

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit diabetes melitus adalah salah satu penyakit kronis yang sangat membutuhkan penanganan serius dan juga merupakan penyakit dengan angka yang masih tinggi, menurut badan organisasi kesehatan dunia (*World Organisor Health*) penyakit diabetes melitus menduduki peringkat ke empat yang menyebabkan kematian di negara berkembang. WHO mengeluarkan data pada tahun 2019 bahwa terdapat 422 juta jiwa yang tercatat sebagai penderita diabetes melitus dan mengalami peningkatan 8,5% populasi terutama pada dewasa, juga terdapat perkiraan 2,2 juta kematian dengan persentase diakibatkan oleh penyakit diabetes melitus. Menurut *International Diabetes Federation (2021)* terdapat 537 juta orang dewasa dari perkiraan 151 juta (4,6% dari populasi global pada saat itu) menjadi 537 juta (10,5%). IDF juga memperkirakan akan ada 643 juta jiwa menderita diabetes melitus pada tahun 2030 atau 1 dari 10 orang hidup dengan diabetes di seluruh dunia apabila tidak segera dilakukan pencegahan. Diabetes juga menyebabkan 6,7 juta kematian (1 tiap 5 detik) sebagian besar dari kasus diabetes melitus ini para penderitanya tidak mengenali tanda dan gejala yang terjadi sampai komplikasi. *Internasional Diabetes Federation (IDF 2021)* menjelaskan bahwasanya diabetes menempati peringkat di antara 10 penyebab kematian teratas yang berbahaya bagi penderita diabetes melitus. IDF (2021) juga memprediksi terdapat sedikitnya 483 juta jiwa dari usia 20-79 tahun di dunia yang menderita diabetes melitus dengan angka prevalensi yang mendekati 9,3% dari keseluruhan penduduk yang hampir usianya sama. Bagian ini prevalensi diabetes melitus pada perempuan terdapat 9% sedangkan pada pria terdapat 9,65%. Prevalensi ini di perkirakan akan semakin meningkat

International Diabetes Federation (IDF 2021) mencatat Tiongkok menjadi negara dengan jumlah orang dewasa pengidap diabetes terbesar di dunia dengan total 140,87 juta penduduknya hidup dengan diabetes pada 2021. India juga tercatat memiliki 74,19 juta pengidap diabetes, Pakistan 32,96 juta, dan Amerika Serikat 32,22 juta. Indonesia berada di posisi kelima dengan jumlah pengidap diabetes sebanyak 19,47 juta. Jumlah penduduk sebesar 179,72 juta, ini berarti prevalensi diabetes di Indonesia sebesar 10,6%.

Menurut kementerian kesehatan RI (2020), diabetes melitus adalah penyakit kronis yang disebabkan oleh ketidakmampuan tubuh untuk memproduksi hormon insulin atau karena penggunaan yang tidak efektif dari produksi insulin. Prevalensi pasien pengidap diabetes di Indonesia mencapai 6,2 persen yang artinya ada lebih dari 10,8 juta orang menderita diabetes per tahun. Prevalensi diabetes melitus dari tahun ke tahun semakin meningkat, hal ini di dukung dengan data pada tahun 2013 meningkat menjadi 6,9% dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 10,9% (Riskesmas, 2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) yang dilakukan pada tahun 2018 menunjukkan kasus diabetes melitus mengalami peningkatan yaitu sebanyak 10,9%. Berikut prevalensi diabetes melitus menurut kabupaten/kota yang berada di Sumatera Utara. Kota Gunungsitoli memiliki kasus sebesar 679 (1,89%), Nias selatan 1.530 kasus (1,10%), Nias utara 661 kasus (0,54%), Nias barat 416 kasus (0,81%), dan Nias 668 kasus (0,78%). Data di atas menunjukkan bahwa jumlah penderita diabetes melitus di 35Indonesia sangat tinggi dan diprediksikan akan terus mengalami peningkatan. Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2016 tercatat jumlah penderita diabetes melitus sebanyak 72.201 jiwa di antaranya diabetes melitus tipe I sebanyak 18.358 jiwa dan diabetes melitus tipe II sebanyak 54.843 jiwa. Sedangkan pada tahun 2019 tercatat 249.519 jiwa penderita DM.

Penyakit diabetes melitus memiliki penatalaksanaan yaitu 4 pilar yang sangat penting untuk mengontrol suatu penyakit dan komplikasi yang akan terjadi (Achmad, 2011). Ke empat pilar penting ini adalah edukasi, pola makan, aktivitas fisik, dan farmakologi. Penatalaksanaan diabetes melitus terdapat edukasi yang diperlukan dalam mengontrol diabetes melitus, pendidikan kesehatan yang dilakukan kepada pasien diabetes melitus berperan penting dalam pengetahuan terutama mengenai penyakit diabetes melitus (Mutaroh, 2017). Hal ini menjadi dasar untuk melakukan penelitian pengetahuan penderita diabetes melitus di UPTD Puskesmas Awa'ai.

Notoatmodjo (2007) mengatakan bahwa pengetahuan atau kognisi adalah bekal yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Tindakan seseorang mencerminkan pengetahuan yang dimiliki, pengetahuan yang baik tentang penanganan diabetes melitus oleh penderitanya akan menjadikan seseorang mempunyai bekal untuk memperlakukan dirinya dengan penanganan diabetes melitus yang tepat seumur hidupnya (Waspadji, 2004). Pengetahuan yang baik terhadap penyakit merupakan hal yang sangat penting untuk tercapainya kualitas hidup yang lebih baik. Pemahaman yang baik berpotensi akan membuat pasien patuh terhadap pengobatan (Depkes, 2009; Rikomah, 2016). Pengetahuan menjadi dasar aplikasi perilaku kesehatan pasien DM dalam melakukan manajemen pada dirinya (Bloom, 1956 dalam Potter & Perry, 2012).

Menurut Notoatmodjo (2018) pendidikan kesehatan adalah sebuah upaya persuasi atau pembelajaran kepada masyarakat agar masyarakat mau melakukan tindakan-tindakan untuk memelihara dan meningkatkan taraf kesehatannya. Istilah pendidikan kesehatan sudah mulai digunakan di dunia kesehatan dan mulai dipraktikkan sebagai sebuah praktik belajar dalam kesehatan pada tahun 1980-an. Pendidikan kesehatan dinyatakan sebagai proses penambahan pengetahuan dan kemampuan seseorang dan berhasil menumbuhkan

kemauan masyarakat untuk berperilaku hidup sehat (Notoatmodjo, 2010). Pendidikan dalam bidang keperawatan memiliki tujuan untuk meningkatkan status kesehatan, mencegah timbulnya penyakit dan bertambahnya masalah kesehatan, mempertahankan derajat kesehatan yang sudah ada, memaksimalkan fungsi dan peran pasien saat sakit selama sakit, serta membantu pasien dan keluarga untuk mengatasi masalah kesehatan (Mubarak, 2007). Pendidikan kesehatan dapat diberikan kepada sasaran secara langsung maupun melalui menggunakan media tertentu. Dalam situasi di mana pendidik tidak dapat bertemu dengan sasaran, media sangat diperlukan untuk pendidikan. Media pendidikan kesehatan adalah saluran komunikasi yang dipakai untuk mengirimkan pesan kesehatan (Swanson dan Nies dalam Nursalam dan Efendi, 2008).

Penelitian yang dilakukan Sukma Saini (2020) dengan judul pengaruh pemberian edukasi tentang manajemen diabetes terhadap tingkat pengetahuan dan sikap pasien diabetes melitus tipe 2, dalam penelitiannya mengatakan bahwa terdapat pengaruh pemberian edukasi terhadap pengetahuan pasien diabetes melitus. Hasil penelitian yang diperoleh dari 55 responden menunjukkan peningkatan pengetahuan responden dari sebelumnya hanya 54 responden (98,2%) menjadi 55 responden (100%) yang memiliki pengetahuan baik setelah mendapatkan edukasi tentang manajemen diabetes melitus.

Menurut penelitian Denny Eben, Maria Astrid (2019) dengan judul perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah pemberian *diabetes self management education* (DSME) pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Matraman Jakarta Timur dimana hasil penelitian tersebut terlihat bahwa pengetahuan responden sebelum diberikan edukasi berupa DSME mayoritas memiliki pengetahuan buruk (72.5%). Sedangkan pengetahuan responden setelah diberikan edukasi berupa DSME mayoritas memiliki pengetahuan yang baik

(82,5%). Hasil uji statistik menunjukkan setelah kegiatan pemberian edukasi berupa DSME ada peningkatan tingkat pengetahuan pada responden.

Penelitian Putria Carolina (2018) dengan judul pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan tentang diabetes melitus pada masyarakat di Kelurahan Pahandut Palangkaraya dari hasil penelitiannya dimana tingkat pengetahuan sebelum dilakukan pendidikan kesehatan pada masyarakat diketahui bahwa dari 30 responden ada 20 responden (67%) yang berpengetahuan kurang, 8 responden (26%) yang berpengetahuan cukup dan 2 responden (7%) yang berpengetahuan baik. Tingkat pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan terdapat dari 30 responden, tidak ada responden (0%) yang berpengetahuan kurang, 8 responden (27%) yang berpengetahuan cukup dan 22 responden (73%) yang berpengetahuan baik.

Salah satu aspek yang memegang peranan penting dan efektif dalam pengelolaan diabetes melitus adalah pemberian edukasi dalam bentuk *diabetes self management education* (DSME). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penerapan *diabetes self management education* (DSME) terhadap pengetahuan, sikap dan *self efficacy* penderita DM Tipe 2. Hasil analisis statistik *Uji Wilcoxon rank test* didapatkan pada *pre-post test* kelompok perlakuan dan kelompok kontrol yaitu pengetahuan dari ($p=0,000$) menjadi ($p=0,317$), sikap dari ($p=0,000$) menjadi ($p=0,046$) dan *self efficacy* dari ($p=0,000$) menjadi ($p=1,000$).

Pada penelitian yang dilakukan dengan judul pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan, perilaku dan gula darah pada pasien diabetes melitus tipe 2. Setelah diberi pendidikan kesehatan, terdapat peningkatan pengetahuan secara bermakna ($p=0,001$). Terdapat pula peningkatan skoring perilaku secara bermakna ($p=0,001$). Kesimpulan pada penelitian ini mengatakan

penerapan pendidikan kesehatan oleh perawat dapat meningkatkan pengetahuan dan perilaku pasien diabetes melitus tipe 2, akan tetapi belum dapat memperbaiki kadar gula darah.

Survei pendahuluan yang dilakukan peneliti di wilayah UPTD Puskesmas Awa'ai Kabupaten Nias Utara menunjukkan bahwa penyakit diabetes melitus berada pada 10 penyakit terbesar dan menempati urutan ke 3 dengan jumlah 81 pasien yang tercatat dari bulan Januari-Desember tahun 2022. Survei yang dilakukan kepada 5 orang, 2 orang di antaranya mengatakan bahwa penyakit diabetes melitus sudah di derita sejak tiga tahun yang lalu, 1 orang lainnya menderita diabetes melitus sejak lima tahun yang lalu dan 2 orang lainnya sudah menderita diabetes melitus sejak 6 tahun yang lalu. Responden mengatakan bahwa diabetes melitus merupakan penyakit gula yang meningkatkan kadar gula darah pada tubuh namun tidak tahu penyebab dari penyakit diabetes melitus dan tanda gejalanya sesuai dengan apa yang di alami oleh responden. Pengetahuan mengenai penatalaksanaan diabetes melitus yaitu olahraga seadanya. Monitor kadar gula hanya dilakukan ketika badan tidak enak.

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas peneliti merasa tertarik melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Pasien Tentang Penyakit Diabetes Melitus Di UPTD Puskesmas Awa'ai Kabupaten Nias Utara".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah penelitian yakni apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan pasien tentang penyakit diabetes melitus?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan pasien tentang penyakit diabetes melitus Di UPTD Puskesmas Awa'ai

Kabupaten Nias Utara.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan pasien sebelum diberikan pendidikan kesehatan
- b. Mengidentifikasi pengetahuan pasien setelah diberikan pendidikan kesehatan

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman penulis dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang didapatkan selama mengikuti pendidikan di Prodi D-III Keperawatan Gunungsitoli Poltekkes Kemenkes Medan.

2. Bagi Respondent

Dapat meningkatkan pengetahuan mengenai penyakit diabetes melitus.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan sebagai referensi kepustakaan bagi peserta didik khususnya tentang media pendidikan kesehatan tentang penyakit diabetes melitus.

4. Bagi Pelayanan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai penatalaksanaan pada pasien diabetes melitus.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan data tambahan dalam penelitian keperawatan dan dapat dikembangkan bagi penelitian selanjutnya khususnya dalam ruang lingkup yang sama.